

Adaptasi Santri Baru Luar Negeri Di Pondok Modern Darussalam Gontor

Faisal Risaldy

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Darussalam Gontor

Jl. Raya Siman, Km.06, Siman, Ponorogo

zakiryu89@gmail.com¹

Abstrak

Dalam bersosialisasi manusia harus dapat beradaptasi dengan lingkungan disekitarnya supaya bisa merasakan kenyamanan dalam suatu lingkungan tertentu. Pondok Modern Darussalam Gontor merupakan pesantren yang memiliki puluhan ribu santri dengan daerah yang bermacam-macam dan budaya yang beragam. Santri baru luar negeri dengan etnis dan budaya yang berbeda dengan yang ada di Pondok Modern Darussalam Gontor diharuskan untuk dapat beradaptasi agar dapat menjalin komunikasi yang efektif serta dapat belajar dengan sempurna. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tahapan adaptasi santri baru luar negeri dengan santri lain yang berasal dari daerah lokal Pondok Modern Darussalam Gontor. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data melalui tahapan reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Triangulasi metode dan sumber digunakan untuk mengukur keabsahan data dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses adaptasi komunikasi antarbudaya antara santri baru Pondok Modern Darussalam Gontor yang berasal dari luar negeri dengan santri lokal (*hostculture*) tidak dapat terjadi secara langsung (instan) karena membutuhkan jangka waktu yang berbeda-beda. Tahap adaptasi komunikasi antarbudaya menurut islam ada 4, yaitu: *ta'aruf*, *tafahum*, *ta'awun*, dan *takaful/iitsaar*. Dalam proses adaptasi semua santri baru luar negeri sudah melewati empat tahapan meskipun masing masing santri mempunyai cara yang berbeda dalam melalui setiap tahapan tersebut. Tercapainya semua tahapan adaptasi akan dapat menjadikan setiap proses komunikasi semakin efektif. Kontribusi penelitian ini berupa cara adaptasi santri baru luar negeri di Pondok Modern Darussalam Gontor.

Kata Kunci: *adaptasi, santri baru, hostculture*

Adaptation of New Students from Abroad at Pondok Modern Darussalam Gontor

Abstract

In socializing humans must be able to adapt to the surrounding environment so they can feel comfortable in a particular environment. Pondok Modern Darussalam Gontor is a boarding school that has tens of thousands of students with diverse regions and diverse cultures. New students from abroad with different ethnicities and cultures from those in Pondok Modern Darussalam Gontor are required to be able to adapt in order to establish effective communication and to learn perfectly. The purpose of this study was to determine the stages of adaptation of new students abroad with other students from the local area of Pondok Modern Darussalam Gontor. This study used descriptive qualitative method. Data collection is done by interview, observation and documentation. Data analysis through the stages of reduction, data presentation and drawing conclusions. Triangulation of methods and sources was used to measure the validity of the data in this study. The results showed that the process of adaptation of intercultural communication between new students of Pondok Modern Darussalam Gontor who came from abroad with local students (*hostculture*) could not occur directly because it requires different time periods. There

are 4 stages of adaptation of intercultural communication according to Islam, namely: *ta'aruf*, *tafahum*, *ta'awun*, and *takaful / iitsaar*. In the process of adaptation, all new students have passed through four stages, although each student has a different way of going through each of these stages. The achievement of all stages of adaptation will be able to make every process of communication more effective. The contribution of this research is in the form of adaptation of new students abroad in Pondok Modern Darussalam Gontor.

Keywords: *adaptation, new student, host culture*

Pendahuluan

Ketika seseorang hidup disuatu tempat, komunikasi sangat berperan penting dalam masyarakat agar mudah untuk bersosialisasi kepada masyarakat lain. Sering kali para pendatang dari suatu daerah memiliki budaya serta bahasa yang berbeda, sehingga mengalami kesulitan dalam berinteraksi serta bersosialisasi dengan masyarakat setempat. Kesulitan yang terjadi dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan budaya setempat pasti sangat mengganggu bagi para pendatang tersebut, serta dapat mengakibatkan kesalahan dalam pemahaman dan penafsiran dalam berkomunikasi.

Bahasa pada dasarnya merupakan salah satu alat untuk berkomunikasi dengan seseorang. Santri Pondok Modern Darussalam Gontor mempunyai ciri khas dalam berkomunikasi. Santri di Pondok Modern Darussalam Gontor diwajibkan menggunakan Bahasa Arab dan Inggris dalam berkomunikasi serta berinteraksi setiap harinya. Bahasa Arab dan Inggris inilah sebagai identitas santri di Pondok Modern Darussalam Gontor serta dapat mempermudah mereka dalam berinteraksi dan memahami Bahasa al-Qur'an dan bahasa buku-buku ilmiah. Akan tetapi santri baru yang masuk di Pondok Modern

Darussalam Gontor belum diwajibkan dalam berbicara menggunakan Bahasa Arab dan Inggris, karena mereka membutuhkan adaptasi bahasa serta budaya yang ada dari pada host culture.

Pondok Modern Darussalam Gontor (dalam penyebutan selanjutnya ditulis dengan PMDG) atau yang lebih dikenal dengan Pondok Gontor ini adalah salah satu pondok pesantren yang terletak di Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur, Indonesia. Pondok Modern Darussalam Gontor, tidak hanya menerima santrinya yang berasal dari dalam negeri saja, bahkan Gontor juga menerima santrinya yang berasal dari negara lain dengan bahasa dan budaya yang berbeda-beda

Santri baru luar negeri adalah santri yang baru mendaftarkan dirinya di Pondok Modern Darussalam Gontor pada periode tertentu. Pendaftaran tersebut biasanya setingkat siswa SMP atau SMA di sekolah luar. Mereka membawa berbagai adat, norma, nilai, dan bahasa asal mereka ke dalam Pondok Modern Darussalam Gontor.

Banyak santri baru dari negara lain ini yang mengalami kesusahan dalam berinteraksi dengan santri yang berasal dari Indonesia sebagai pembawa budaya lokal (host culture), karena mereka membawa budaya dan bahasa yang berbeda dari negara mereka masing-masing. Kesulitan dan kesalahpahaman dalam berinteraksi ini disebabkan oleh dua hal, yaitu kecemasan (*anxiety*) dan ketidakpastian (*uncertainty*) (Ridwan, 2016). Kesulitan ini juga berpengaruh dalam masa-masa belajar dikelas maupun luar kelas. Logat dan Bahasa mereka sangatlah berbeda, seringkali guru merasa kesulitan dalam mengajarkan pelajaran kepada santri baru luar negeri.

Hal ini berkaitan dengan komunikasi lintas budaya yang merupakan proses dimana

dialihkan ide atau gagasan suatu budaya yang satu kepada budaya yang lainnya dan sebaliknya juga. Hal ini bisa terjadi antara dua kebudayaan yang terkait ataupun lebih, tujuannya untuk saling mempengaruhi satu sama lainnya, baik itu untuk kebaikan sebuah kebudayaan maupun untuk menghancurkan kebudayaan tersebut.

Komunikasi antarbudaya juga sebagai tahap awal dari proses akulturasi (penggabungan dua kebudayaan atau lebih yang menghasilkan kebudayaan yang baru).

Terkait hal diatas, keberadaan santri baru luar negeri di Pondok Modern Darussalam Gontor dengan membawa kebudayaannya dan kemudian bertemu dengan kebudayaan yang ada di Indonesia. Pertemuan inilah yang perlu diberikan perhatian, agar tidak menimbulkan kejutan hingga membuat penolakan-penolakan dalam skala kecil maupun besar.

Oleh karena itu penelitian tentang adaptasi santri baru luar negeri di Pondok Modern Darussalam Gontor ini penting dilakukan untuk mengetahui tahap adaptasi yang dilakukan santri baru luar negeri di Pondok Modern Darussalam Gontor.

Kajian Putaka

Menurut Maletzke (1976) komunikasi antarbudaya (*intercultural communication*) adalah proses pertukaran pikiran dan makna antara orang-orang yang berbeda budaya. Komunikasi antarbudaya pada dasarnya mengkaji bagaimana budaya berpengaruh terhadap aktivitas komunikasi; apa makna pesan verbal dan nonverbal menurut budaya-budaya bersangkutan, apa yang layak dikomunikasikan, bagaimana cara mengkomunikasikannya, kapan mengkomunikasikannya, dan sebagainya (Rohim, 2009).

Salah satu varian penting dalam komunikasi antarbudaya adalah komunikasi lintas budaya yang secara tradisional membandingkan fenomena komunikasi dalam budaya yang berbeda. Manusia sebagai makhluk sosial, tentunya perlu beradaptasi baik secara biologis dan sosial. Adaptasi adalah proses individu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Adaptasi juga dipengaruhi beberapa karakteristik seseorang, baik dari usia, jenis kelamin, serta level kesiapan (Simatupang, Lubis, & Wijaya, 2015).

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."

Dalil diatas menjelaskan bahwa Allah menciptakan setiap makhluknya dari laki dan perempuan dengan berbagai bangsa dan suku adalah untuk saling mengenal antara satu dengan yang lainnya. Peneliti lebih mengfokuskan pada potongan ayat diatas *'lita'arofu'* yang artinya adalah "untuk saling mengenal". Kata saling mengenal disini mempunyai makna yang lebih dalam lagi, yaitu dengan adanya proses adaptasi hingga pada akhirnya membuahkan hasil untuk bisa mengenal satu dengan yang lainnya. Adaptasi merupakan suatu langkah penyesuaian diri seseorang di lingkungan baru. Hal ini dilakukan untuk lebih mengenal dan memahami lingkungan serta orang-orang yang berada di dalamnya, sehingga tercipta interaksi yang baik dan komunikasi yang efektif serta untuk menghindari

misscommunication dan missinterpretation. Dalam konsep islam penyesuaian diri untuk saling mengenal dan memahami orang lain sehingga muncul sikap saling tolong menolong dan merasa sepenanggungan disebut dengan silaturahmi

Silaturahmi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dimaknai sebagai tali persahabatan dan persaudaraan (Redaksi, 2007). Silaturahmi adalah terjemahan Indonesia dari bahasa Arab, "shilaturrahim" yang artinya adalah hubungan peranakan dan kekerabatan (Warson dan Fairuz, 2007). Secara harfiah, silaturahmi adalah menyambung kasih sayang dan kekerabatan yang menghendaki kebaikan bersama-sama.

Dalam penelitian ini, setidaknya ada empat tahapan adaptasi/silaturrahmi yang terdiri dari: a) Ta'aruf b) Tafahum c) Ta'awun d) Takaful Atau Iitsar (NURHASNAH, 2016). Ta'aruf adalah sikap mengenali dan bersilaturahmi antara sesama muslim pada suatu lingkungan/organisasi (Wibowo, 2015).

"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu".

Yang terpenting dalam ta'aruf itu adalah terjalinnya suatu hubungan yang harmonis antara kedua belah pihak, yang kelak dapat saling menguntungkan, baik sebagai muslim maupun dalam hubungan bisnis dan sosial kemasyarakatan, dengan senantiasa mempertahankan nilai-nilai

kehidupan yang Islami. Agama Islam dengan Al-Qur'annya mengandung nilai-nilai yang universal, karena itu bergantung kepada kaum Muslimin, bagaimana dapat merealisasikan ajaran Islam itu dalam kehidupan yang nyata di dunia ini.

Ta'aruf melingkupi saling mengenal mulai hal-hal yang berkaitan dengan fisik seperti nama, pekerjaan, postur tubuh, kegemaran, keadaan keluarga. Kemudian aspek kejiwaan seperti emosi, kecenderungan, kepekaan hingga aspek fikriyah seperti orientasi pemikiran. Selain itu juga hingga mengetahui kondisi sosial ekonomi, keseriusan dalam beribadah, dan puncaknya sampai mengetahui kondisi "isi kantong" dan kegiatan harian secara detail sepekan penuh (Rasmanah, 2011).

Kedua tafahum, merupakan sikap memahami dalam konteks ukhuwatul muslimin di suatu lingkungan/organisasi.

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal".

Tidak ada mahluk yang sama seratus persen di dunia ini. Semuanya diciptakan Allah berbeda-beda. Meski ada persamaan, tapi tetap semuanya berbeda. Begitu halnya dengan manusia. Semua manusia di dunia ini memiliki ciri, sifat, karakter, dan bentuk khas. Karena perbedaan itulah, maka sangat wajar ketika nantinya dalam bergaul sesama manusia akan terjadi banyak perbedaan sifat, karakter, maupun tingkah laku. Allah menciptakan kita dengan segala

perbedaannya sebagai wujud keagungan dan kekuasaan-Nya.

Maka dari itu, janganlah perbedaan menjadi penghalang kita untuk bergaul atau bersosialisasi dengan lingkungan sekitar kita. Anggaplah itu merupakan hal yang wajar, sehingga kita dapat menyikapi serta memahami perbedaan tersebut dengan sikap yang wajar dan adil. Karena bisa jadi sesuatu yang tadinya kecil, tetapi karena salah menyikapi, akan menjadi hal yang besar. Itulah perbedaan. Tak adayang dapat membedakan kita dengan orang lain, kecuali karena ketakwaannya kepada Allah SWT

Yang dimaksud dengan tafahum adalah : a. Menghilangkan faktor-faktor penyebab kekeringan dan keretakan hubungan b. Cinta kasih dan lembut hati c. Melenyapkan perpecahan dan perselisihan karena pada hakikatnya perbedaan itu bukan pada masalah yang sifatnya prinsipil .

Ketiga ta'awun, yaitu sikap menolong sesama muslim yang dalam kesusahan di dalam suatu lingkungan/organisasi.

"Barangsiapa yang memberikan syafa'at yang baik, niscaya ia akan memperoleh bahagian (pahala) dari padanya. Dan barangsiapa memberi syafa'at yang buruk, niscaya ia akan memikul bahagian (dosa) dari padanya. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu".

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.

Hubungan seseorang dengan sesama dapat dilihat dari jalinan pergaulannya, saling melong dan menjalin persahabatan adalah hal yang wajib bagi umat islam dalam menggapai

ridho-Nya. Orang berilmu membantu orang lain dengan ilmunya. Orang kaya membantu dengan kekayaannya. Dan hendaknya kaum Muslimin menjadi satu tangan dalam membantu orang yang membutuhkan. Jadi, seorang Mukmin setelah mengerjakan suatu amal shalih, berkewajiban membantu orang lain dengan ucapan atau tindakan yang memacu semangat orang lain untuk beramal. Ta'awun memiliki tahapan-tahapan sebagai berikut: a) menolong dengan ilmu atau dengan harta. b) mengucapkan kalimat yang menyenangkan kepada temanya dalam suatu kondisi.

Keempat Takaful/litsar, merupakan sikap rela berkorban untuk organisasi syariah atau saudaranya demi nama baik agamanya dan tegaknya syariah.

"Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). Dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan".

Antara sifat orang-orang Mu'min sehingga mereka unggul di atas yang lain adalah litsar, yaitu sikap mengutamakan orang lain daripada diri sendiri meskipun mereka membutuhkannya. Hal ini tidaklah muncul kecuali dari akhlak yang bersih serta mencintai Allah di atas kecintaan kepada apa yang disenangi jiwa. Termasuk menjaga dari kekikiran diri adalah menjaga diri dari kekikiran dalam mengerjakan semua yang diperintahkan Allah, karena apabila seorang hamba dijaga dari kekikiran dirinya, maka ia akan melaksanakan perintah Allah

dengan suka rela dan lapang dada dan dirinya rela meninggalkan apa yang dilarang Allah Subhaanahu wa Ta'aala meskipun ia menyukainya. Ia pun akan mengorbankan hartanya di jalan Allah dan mencari keridhaan-Nya. Dengan begitu tercapailah keberuntungan.

Takaful memiliki tahapan-tahapan sebagai berikut : a) Saling mencintai, adanya kasih sayang dan keterkaitan hati. b) Bahu membahu dalam berbagai pekerjaan yang menuntut banyak energi c) Tolong menolong sesama muslim d) Saling menjamin dalam ruang lingkup takaful halaqah baik dengan murabbi maupun dengan sesama peserta halaqah .

Objek penelitian ini adalah santri baru luar negeri. Santri adalah panggilan bagi orang yang sedang menimba ilmu Pendidikan agama islam selama kurun waktu tertentu dengan jalan menetap di sebuah pondok pesantren. Didalam Pondok Pesantren, para santri mengikuti jadwal belajar dan ibadah yang telah disusun sedemikian rupa dan menjadi hal yang wajib untuk dilaksanakan para santri . Santri luar negeri adalah para penimba ilmu Pendidikan islam disebuah pondok yang berasal dari negara yang berbeda-beda.

Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo (PMDG) atau lebih dikenal dengan Pondok Modern Gontor adalah salah satu pondok pesantren yang terletak di Kabupaten Ponorogo Jawa Timur. Pesantren ini terkenal dengan penerapan disiplin, penguasaan bahasa asing (Arab dan Inggris), kaderisasi dan jaringan alumni yang sangat kuat. Sejak didirikan pada 1926, Gontor merupakan lembaga pendidikan yang tidak terikat dengan organisasi politik dan organisasi kemasyarakatan mana pun.

PMDG mempunyai kurikulum sendiri, yaitu KMI (Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyyah). KMI adalah Lembaga pendidikan khusus santri putridan putra tingkat menengah, dengan masa belajar 6 atau 4 tahun, setingkat Tsanawiyah dan Aliyah (Trimurti, 1979).

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengetahui adaptasi santri baru luar negeri di Pondok Modern Darussalam Gontor. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi secara langsung serta wawancara mendalam. Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan secara langsung adaptasi yang dilakukan oleh santri baru luar negeri di Pondok Modern Darussalam Gontor. Wawancara dilakukan dengan santri baru luar negeri yang berasal dari Malaysia. Wawancara dilakukakan secara mendalam tentang indicator adaptasi yang terdiri dari *ta'aruf*, *tafahum*, *ta'awun*, dan *takafull'iitsar*.

Setelah melakukan observasi dan wawancaramendalam, peneliti mengonstruksi pesan-pesan yang diperoleh dari informan dan memetakan adaptasi santri baru luar negeri di Pondok Modern Darussalam Gontor. Teknik analisis data dilakukan berdasarkan teori Miles dan Huberman, ada tiga proses tahapan dalam analisa data 1) reduksi data, 2) kategorisasi, dan 3) sintesis, dan 4). Penyajian data, 5). Penarikan kesimpulan. Reduksi dilakukan dengan cara merangkum, memilih hal-hal yang pokok, dan memfokuskan pada hal-hal yang penting. Kategorisasi dilakukan dengan merumuskan atau mengelompokkan suatu data yang diperoleh dari observasi, wawancara, maupun dokumentasi. Sintesis dilakukan dengan mengaitkan data-data atau informasi menjadi suatu kesatuan yang saling berkesinambungan atau berhubungan.

Keabsahan data penelitian dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi data dalam penelitian ini adalah triangulasi metode yang dilakukan dengan cara menggabungkan teknik observasi dan wawancara, dan triangulasi sumber dengan menggabungkan sumber data dari beberapa subjek penelitian.

Hasil Dan Pembahasan

Dalam kehidupan bersosial dan berbudaya, komunikasi antarbudaya menjadi hal terbesar penentu berhasilnya seseorang dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang-orang yang mempunyai latar belakang berbeda, terutama jika seseorang hidup di lingkungan dengan budaya yang berbeda. Adaptasi diartikan sebagai proses penyesuaian diri, menurut Soeharto Heerdjan (1987) "Penyesuaian diri adalah usaha atau perilaku yang tujuannya mengatasi kesulitan dan hambatan" (Arafat, Fajar ; Setyaningsih, 2018).

Subjek yang diteliti dalam penelitian ini adalah santri baru berasal dari luar negeri yang beradaptasi dengan santri-santri Pondok Modern Darussalam Gontor yang mayoritas santrinya berasal dari Indonesia. Di (PMDG) tidak ada kebudayaan yang dominan menonjol, hanya saja budaya disiplin berbahasa yang mewajibkan menggunakan 2 bahasa resmi, yaitu: Bahasa Arab dan Bahasa Inggris.

Komunikasi antarbudaya perlu dilakukan agar tidak terjadinya kesalahpahaman dan kesalahan dalam penafsiran diantara dua individu dalam suatu lingkungan, hal yang perlu dilakukan supaya komunikasi antarbudaya berjalan secara seimbang dan memiliki manfaat bagi kedua belah pihak adalah: (1) menghindari prasangka buruk terhadap kebudayaan. (2) bersimpati terhadap semua kebudayaan

orang. (3) memiliki 3 nilai yang mampu menjadi filter kebudayaan.

Keefektifan dalam berkomunikasi antarbudaya memiliki peran penting dalam mempertahankan relasi kedua individu dengan latar belakang budaya, agar kedua individu berkomunikasi dengan efektif tanpa hambatan, ada beberapa syarat berkomunikasi efektifitas komunikasi antarbudaya menurut Liliweri (2001). Syarat efektifitas komunikasi antarbudaya: (1) Menghormati budaya lain sebagai manusia, (2) Menghormati budaya lain apa adanya, bukan sebagaimana kita kehendaki, (3) Menghormati hak anggota budaya lain untuk bertindak berbeda dari cara kita bertindak, (4) Komunikator lintas budaya yang kompeten harus bisa menghargai budaya orang lain.

Kemampuan adaptasi santri baru luar negeri di Pondok Modern Darussalam Gontor yang terdiri dari ta'aruf, tafahum, ta'awun dan takaful beserta indikatornya dapat dilihat dalam table 4.1. Dari beberapa proses adaptasi dalam islam mempunyai masing masing indikator. Ta'aruf dalam penelitian ini dapat kita ketahui berdasarkan tiga indikator, yaitu: berkaitan dengan nama, postur tubuh dan bahasa orang tersebut. Tafahum mempunyai tiga indikator yang terdiri dari 1) Pemahaman 2) Lembut Hati 3) Tidak berselisih. Ta'awun memiliki tahapan-tahapan sebagai berikut: a) menolong dengan ilmu atau dengan harta. b) mengucapkan kalimat yang menyenangkan kepada temanya dalam suatu kondisi. Takaful memiliki tahapan-tahapan sebagai berikut : a) Saling mencintai, adanya kasih sayang dan keterkaitan hati. b) Bahu membahu dalam berbagai pekerjaan yang menuntut banyak energi c) Tolong menolong sesama muslim d) Saling menjamin dalam ruang lingkup takaful halaqah baik dengan murabbi maupun

dengan sesama peserta halaqah.

Tabel 1. Tahap Adaptasi Budaya

No	Subjek	Adaptasi Budaya Secara Islam							
		Ta'aruf		Tafahum			Ta'awun		Takaful
		Nama	Postur	Bahasa	Pemahaman	Lembut Hati	Tidak berselisih	Menolong	Kalimat menyenangkan
1	Al Hadi bin Khirudin	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
2	Adam Muhammad	✓	✓	x	x	✓	✓	✓	✓
3	Ayash Auzaie Siddiqiey	✓	✓	x	✓	✓	✓	✓	✓
4	Muhammad Nabil Zaim	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
5	Ahmas Muzakir Bin Zamzami	✓	✓	✓	✓	✓	✓	x	✓

(✓) Iya / (X) Tidak

Sumber : Olahan Peneliti

Tabel diatas merupakan kesimpulan dari tahap adaptasi secara islam dengan subjek santri baru luar negeri yang berasal dari Selangor dan Kedah Malaysia.

Tahap pertama ta'aruf, yaitu sikap mengenali dan bersilaturahmi antara sesama muslim pada suatu lingkungan/organisasi. Ta'aruf merupakan fase pertama dalam adaptasi budaya secara islam, karena islam menuntut umatnya untuk saling mengenal walaupun berbeda suku serta bangsa masing-masing. Disisi lain islam telah mengajarkan bahwa silaturrahmi kepada saudara seciptaan akan menambah rezeki.

"Barangsiapa yang suka diluaskan rizkinya dan ditangguhkan ajalnya, hendaklah ia bertaqwa kepada Allah dan menyambung silaturahmi".

Dari kutipan Hadist diatas bisa diketahui bahwa perintah saling mengenal atau ta'aruf mempunyai manfaat yang sangat besar dalam kehidupan umat manusia, salah satunya adalah silaturrahmi yang dapat memperluas rezeki.

Ta'aruf dalam penelitian ini dapat kita ketahui berdasarkan tiga indikator, yaitu: berkaitan dengan nama, postur tubuh dan bahasa orang tersebut. Indikator pertama berkaitan dengan nama orang yaitu mengenal

komunikannya disekitarnya dari segi namanya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa komunikator (anak baru luar negeri) merasa asing ketika pertama kali datang ke PMDG dan merasa resah dengan keasingan tersebut.

Indikator kedua dalam Ta'aruf adalah mengetahui dan mengenali komunikannya dari postur tubuhnya. Setelah komunikator mengenal nama dari masing-masing anggota kamarnya terjadilah interaksi pada setiap kegiatan dikamar. Dan kamar adalah tempat terjadi banyak interaksi komunikator dengan anggota kamar (Komunikannya) yang mayoritas berasal dari Indonesia (santri lokal) sehingga bisa mengetahui postur tubuh setiap masing masing anggota dikamar.

Indikator ketiga dalam ta'aruf adalah segi bahasa. Bahasa merupakan cara yang digunakan manusia untuk menyampaikan sebuah pikiran, perasaan dan hasrat melalui lambang pertuturan yang arbitrase dalam suatu perhubungan. Setiap negara mempunyai bahasa dan budaya masing masing, maka sangat perlu untuk mengetahui serta mengenali gaya bahasa dari setiap suku maupun bangsa lain agar terciptanya komunikasi yang efektif dalam berinteraksi antarbudaya.

Tahap kedua dalam adaptasi adalah **tafahum**, yaitu sikap memahami dalam konteks ukhuwatul muslimin di suatu lingkungan/organisasi (Rasmanah, 2011). Fase kedua dalam adaptasi antarbudaya dalam islam lebih merujuk pada pemahaman dan memahami karakter, tutur kata dan gestur dari lawan bicaranya (komunikannya). Tafahum mempunyai tiga indikator yang terdiri dari 1) Pemahaman 2) Lembut Hati 3) Tidak berselisih. Indikator pertama adalah pemahaman, dalam fase ini komunikator

dituntut untuk dapat memahami keadaan lokal disekitarnya.

Indikator kedua dari konsep Tafahum adalah lembut hati dengan lawan bicara (komunikasi). Dalam setiap interaksi dan komunikasi pasti mempunyai tujuan dalam memberikan informasi atau sekedar menyampaikan feedback kepada komunikator atau sebaliknya. Pada komunikasi antarbudaya tentu komunikator akan berhadapan langsung dengan komunikasi lintas budaya yang memiliki bahasa serta adat yang berbeda-beda. Oleh karena itu intonasi dari setiap daerah dan budaya memiliki ciri khas masing-masing. Komunikator harus cakap dalam menanggapi setiap intonasi serta tutur kata dari komunikannya dan harus berusaha berkata lembut serta memahami apa yang diartikan oleh komunikasi.

Indikator ketiga dari konsep Tafahum adalah tidak adanya perselisihan ketika berkomunikasi antarbudaya, interpersonal maupun komunikasi kelompok, walaupun setiap individu memegang opini dan budayanya masing-masing. Pada indikator ini adalah tahap terakhir dari indikator tafahum tersebut. Jika subjek telah melewati kedua indikator pada nomor pertama dan kedua, maka perselisihan tidak akan terjadi ketika berinteraksi dengan subjek siapapun itu.

Harapan dari setiap orang dalam berinteraksi kepada lawan bicaranya adalah untuk mencapai komunikasi secara efektif dan bisa menerima informasi dengan baik dalam keefektifitasan berkomunikasi tersebut. Untuk mencapai komunikasi yang efektif, ada 5 cara agar bisa berkomunikasi secara efektif yaitu : *Respect, Empathy, Audible, Care*, dan *Humble* (Afriyadi, 2015). *Respect* mempunyai makna yang berarti rasa hormat dan saling menghargai orang lain. *Empathy*

adalah kemampuan kita untuk menempatkan diri kita pada situasi atau kondisi yang dihadapi oleh orang lain. *Audible* bermakna dapat didengarkan atau dimengerti dengan baik. *Care* mempunyai makna yang berarti perhatian akan apa yang disampaikan oleh pembicara sehingga membuat pembicara merasa diperhatikan. *Humble* mempunyai arti rendah hati. Prinsip kelima ini merupakan prinsip yang paling penting dalam membangun komunikasi yang efektif. Sikap ini merupakan unsur yang terkait dengan prinsip pertama. Untuk membangun rasa menghargai orang lain biasanya didasari oleh sikap rendah hati yang kita miliki. Subjek penelitian mempertahankan sikapnya untuk bisa rendah hati dan menghormati sikap orang lain pada negara yang dikunjunginya untuk mencegah adanya perselisihan dalam berkomunikasi dan dalam berinteraksi dengan orang lain. Karena subjek penelitian ingin menjaga keharmonisan berukhuwah Islamiyah di pondok tempat berjuang dan belajar serta ia ingin mencegah perselisihan dalam berkomunikasi dengan penduduk lokal dari negeri yang ia kunjungi.

Tahap adaptasi ketiga adalah ta'awun. Ta'awun merupakan sikap saling tolong menolong sesama muslim yang dalam kesusahan di dalam suatu lingkungan/ organisasi (Wibowo, 2015). Tahap adaptasi antarbudaya yang ketiga dalam konsep islam membahas tentang sosialitas manusia kepada saudaranya yang lain yang lebih mengarah kepada hal tolong menolong. Tolong menolong adalah suatu kewajiban bagi para muslimin untuk membantu saudaranya yang lain terlebih membantu kepada muslim lain yang lebih lemah. Seseorang terlahir dari dunia ini tidak terlepas dari urusan sosial serta urusan pribadi. Setiap orang pasti akan membutuhkan

bantuan dan juga berkomunikasi dengan orang lain. Hal ini sudah dipaparkan oleh Ibnu Khaldun dalam bukunya *ushul tarbiyah kulliyatul Mu'alimiin Al Islaamiah* dari paparan yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun terbukti bahwa sejatinya manusia tidak akan dapat hidup secara individu selamanya, karena sejatinya manusia akan membutuhkan bantuan dan interaksi dari manusia lain. Oleh karena itu manusia harus bisa bersosialisasi demi kemaslahatan pribadinya dan kemaslahatan kaumnya.

Indikator yang pertama pada tahap Ta'awun adalah saling tolong menolong. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa arti kalimat dari kata menolong adalah membantu untuk meringankan beban (penderitaan, kesukaran, dsb), dan membantu dalam melakukan sesuatu, yaitu dapat berupa bantuan tenaga, waktu, ilmu, maupun membantu dengan mengukukan materi atau dana. Menolong merupakan suatu tindakan yang bertujuan untuk menghasilkan keuntungan dari pihak lain. Menolong juga dapat diartikan sebagai tindakan yang menguntungkan orang lain tanpa harus menguntungkan si penolong secara langsung, bahkan kadang menimbulkan resiko bagi penolong tersebut.

Indikator yang kedua dalam Ta'awun ini adalah mengucapkan kalimat menyenangkan atau kalimat yang bisa membuat bahagiakepada orang lain. Tolong menolong bukan hanya dengan materi dan dana saja, tetapi tolong menolong mempunyai bentuk yang bermacam macam. Pada intinya tolong menolong adalah bentuk perilaku seseorang untuk meringankan beban orang lain. Mengucapkan perkataan yang dapat membuat orang lain senang adalah wujud dari peringanan beban atau masalah orang

lain. Contohnya ketika ada saudara atau teman seperjuangan kita yang sedang dilanda musibah dirumah atau sedang dihukum oleh bagian keamanan yang bisa membuat hatinya gundah, sedangkan kita belum bisa membantu dengan materi atau dana, cukup dengan mengatakan kalimat belasungkawa atau kalimat motivasi untuknya yang membuat orang itu bahagia termasuk dari bagian tolong menolong.

Tahap keempat adaptasi adalah takaful.

Takaful adalah sikap rela berkorban untuk organisasi syariah atau saudaranya demi nama baik agamanya dan tegaknya syariah (Wibowo, 2015). Tahap terakhir dari adaptasi menurut islam ini adalah tahap yang paling tinggi dan paling mulia jika seseorang sudah mencapai dan konsekuensi dengan tahap ini. Karena tidak semua orang bisa terketuk hatinya untuk membantu orang dalam keadaan lebih susah sedangkan dirinya sendiri dalam keadaan susah pula. Takaful atau bisa disebut iitsar ini juga berlandaskan kejadian ketika zaman Muhajiriin dan Anshor ketika zaman Rasul dahulu kala. Hingga dijadikan asbabun nuzul dari suatu ayat al-Qur'an:

"Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). Dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan."

Indikator pertama pada tahap takaful ini adalah kasih sayang kepada lawan bicara ketika berinteraksi. Kasih sayang dalam

Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti perasaan sayang atau cinta kasih. Berarti makna kasih sayang adalah sikap saling menghormati dan mengasihi terhadap semua ciptaan Tuhan baik makhluk hidup maupun benda mati seperti menyayangi diri sendiri berlandaskan hati nurani yang luhur. Kasih sayang merupakan fitrah yang sudah diberikan sang pencipta kepada setiap manusia. Setiap orang memiliki rasa kasih sayang terhadap suatu yang dicintai dan dimilikinya.

Indikator yang terakhir dalam penelitian ini adalah saling membantu dalam keadaan susah (iitsaar). Iitsaar adalah sikap mengutamakan orang lain daripada diri sendiri meskipun mereka membutuhkannya. Tahap terakhir ini adalah tahap paling sempurna dalam adaptasi menurut Islam, karena timbulnya rasa iitsaar dalam beradaptasi harus didasari dengan beberapa pondasi adaptasi yang sudah dibahas pada sub yang terdahulu. Komunikator pertama harus mengenal komunikan dari berbagai postur tubuh, nama, dan Bahasa, kemudian komunikator harus bisa saling memahami budaya etnis dari setiap lawan bicaranya dan timbullah rasa ingin membantu setelah bisa memahami lawan bicaranya, kemudian memasuki tahap akhir disini untuk bisa membantu atau mengutamakan orang lain daripada diri sendiri walaupun komunikator membutuhkan atau dalam keadaan susah.

Kesimpulan

Proses adaptasi komunikasi antarbudaya antara santri baru Pondok Modern Darussalam Gontor yang berasal dari luar negeri dengan santri Pondok Modern Darussalam Gontor yang berasal dari Indonesia (hostculture) dilakukan secara bertahap, tidak langsung (instan) yang

membutuhkan jangka waktu yang berbeda-beda oleh setiap individu untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Tahap adaptasi komunikasi antarbudaya menurut Islam ada 4, yaitu: ta'aruf, tafahum, ta'awun, dan takaful/iitsaar. Tahap ta'aruf ditunjukkan melalui proses pengenalan santri baru luar negeri kepada orang disekitarnya melalui nama, postur tubuh dan bahasa dari orang disekitarnya. Tahap tafahum ditunjukkan melalui proses pemahaman santri baru luar negeri kepada teman-temannya yang berbeda budaya dari segi kebudayaan, bahasa, dan perspektifnya sampai dapat berkomunikasi secara efektif tanpa adanya hambatan perselisihan diantara kedua belah pihak. Tahap ta'awun ditunjukkan melalui timbulnya sikap saling tolong menolong antara santri baru luar negeri dan hostculture setelah melewati tahapan adaptasi yang pertama dan yang kedua. Tahap terakhir takaful/iitsaar ditunjukkan melalui rasa rela berkorban antara santri luar negeri kepada orang lain demi mengutamakan orang lain yang lebih kesusahan daripada santri tersebut. Dalam proses adaptasi semua santri baru luar negeri sudah melewati empat tahapan meskipun masing masing santri mempunyai cara yang berbeda dalam melalui setiap tahapan tersebut. Tercapainya semua tahapan adaptasi akan dapat menjadikan setiap proses komunikasi semakin efektif.

Daftar Pustaka

- Afriyadi, F. (2015). Efektivitas komunikasi interpersonal antara atasan dan bawahan karyawan PT. Borneo Enterprindo Samarinda. *EJournal Ilmu Komunikasi*, 3(3), 366.
- Arafat, Fajar ; Setyaning (لتعارفوا"18). The Implementation of Concept in Speech Code Adaptation in Boarding

- Based University. *Sahafa Journal of Islamic Communication*, 1(1), 23–30.
- NURHASNAH, F. U. (2016). *NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM FILM NEGERI 5 MENARA*. IAIN Purwokerto.
- Rasmanah, M. (2011). Pendekatan Halaqah Dalam Konseling Islam. *Wardah*, XXII(22), 57.
- Redaksi, T. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ridwan, A. (2016). *Komunikasi Antarbudaya, Mengubah Presepsi dan Sikap dalam Meningkatkan Kreatifitas Manusia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Rohim, S. (2009). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Simatupang, O., Lubis, L. A., & Wijaya, H. (2015). Gaya Berkomunikasi Dan Adaptasi Budaya Mahasiswa Batak di Yogyakarta. *Jurnal ASPIKOM*, 2(5), 314–329. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v2i5.84>
- Trimurti. (1979). *Serba Serbi Pondok Modern Darussalam Gontor*. Ponorogo: Trimurti Press.
- Warson dan Fairuz. (2007). *Kamus Al Munawir Indonesia-Arab*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Wibowo, U. D. A. (2015). Peran Persepsi tentang Lingkungan Kerja Psikososial terhadap Komitmen Organisasional pada Lembaga Pendidikan Islam. *Unisia*, XXXVII(82), 81–87. <https://doi.org/10.20885/unisia.vol.37.iss82.art9>